

Media Konservasi Vol. 20 No. 2 Agustus 2015: 149-158

ETNOBOTANI DAN KONSERVASI KETIMUNAN/*Timonius timon* (Spreng.) Merr. PADA MASYARAKAT LOKAL SUKU KANUME DI TAMAN NASIONAL WASUR PAPUA

(Ethnobotany and Conservation of Ketimunan/Timonius timon (Spreng.) Merr. in Local Communities of Kanume Tribe in Wasur National Park Papua)

AGUNG WIDYA¹⁾, AGUS HIKMAT²⁾, AGUS PRIYONO KARTONO²⁾

¹⁾Konservasi Biodiversity Tropika, Sekolah Pascasarjana IPB

²⁾Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB

Diterima 13 April 2015 / Disetujui 30 April 2015

ABSTRACT

*Ethnobotany study ketimunan/Timonius Timon (Spreng.) Merr. in local communities of Kanume Tribe aims to identify the knowledge and utilization ketimunan in local communities of Kanume Tribe in Wasur National Park Papua. The research was conducted on the month in December 2014 until in February 2015 in the village of Yanggandur. Respondent conducted with quota sampling with the number of respondents 40 people. Methods of data collection is done by interviewing respondents by questionnaire. Data analysis was performed through frequency distribution. The results showed that the knowledge and utilization ketimunan in local communities of Kanume tribe rate used as medicinal plants to cure some diseases, such as abdominal pain (diarrhea), fever and stop the bleeding. The number of respondents who know ketimunan as a medicinal plant by 87.5% and not 12.5%. The number of respondents who know and can utilize ketimunan as a medicinal plant by 75% and not by 25%. In addition, the knowledge and utilization ketimunan by Kanume rate used for other purposes, namely as a substitute ingredient nut (*Areca catechu* L.) and a mixture of local drinks "sagero". The number of respondents who know ketimunan for other uses amounted to 82.5%, which is by 15% and the hesitation of 2.5%. Wherein, the number of respondents who know and can utilize ketimunan for other uses by 65%, which is 32.5% and the hesitation of 2.5%. Based on the calculation results show that ignorance towards ketimunan in the local community of Kanume tribes as a medicinal plant found in the 10-24 year age class. Utilization ketimunan of Kanume tribal communities still take from nature and has not been conducted on this plant breeding activities.*

Keywords: Ethnobotany, Kanume, Ketimunan.

ABSTRAK

Kajian etnobotani ketimunan/*Timonius timon* (Spreng.) Merr. pada masyarakat lokal Suku Kanume bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan pemanfaatan ketimunan pada masyarakat lokal Suku Kanume di Taman Nasional Wasur Papua. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2014 s/d Pebruari 2015 di Kampung Yanggandur. Penentuan responden dilakukan dengan sistem *quota sampling* dengan jumlah responden 40 orang. Metode pengumpulan data responden dilakukan dengan wawancara dengan kuisioner. Analisis data dilakukan melalui distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemanfaatan ketimunan oleh masyarakat lokal suku Kanume digunakan sebagai tumbuhan obat untuk menyembuhkan beberapa penyakit, seperti sakit perut (diare), demam dan menghentikan pendarahan. Jumlah responden yang mengetahui ketimunan sebagai tumbuhan obat sebesar 87.5% dan yang tidak sebesar 12.5%. Jumlah responden yang mengetahui dan bisa memanfaatkan ketimunan sebagai tumbuhan obat sebesar 75% dan yang tidak sebesar 25%. Selain itu, pengetahuan dan pemanfaatan ketimunan oleh suku Kanume digunakan untuk kegunaan lain, yaitu sebagai bahan pengganti pinang (*Areca catechu* L.) dan bahan campuran minuman lokal "sagero". Jumlah responden yang mengetahui ketimunan untuk kegunaan lain sebesar 82.5%, yang tidak sebesar 15% dan ragu-ragu sebesar 2.5%. Dimana, jumlah responden yang mengetahui dan bisa memanfaatkan ketimunan untuk kegunaan lain sebesar 65%, yang tidak 32.5% dan ragu-ragu sebesar 2.5%. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa ketidaktahuan masyarakat lokal suku Kanume terhadap ketimunan sebagai tumbuhan obat ditemukan pada kelas umur 10-24 tahun. Pemanfaatan ketimunan oleh masyarakat suku Kanume masih mengambil dari alam dan belum dilakukan kegiatan pembudidayaan pada tumbuhan ini.

Kata kunci: Etnobotani, Kanume, Ketimunan

PENDAHULUAN

Dewasa ini etnobotani mendapat perhatian yang khusus dikarenakan penelitian-penelitian ini sangat kurang ditambah dengan cepatnya laju erosi sumberdaya. Banyak sumberdaya tumbuhan belum diketahui manfaatnya sehingga belum dianggap bernilai ekonomi. Selain itu pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan oleh suku-suku tertentu sudah mulai hilang sebelum informasi itu dicatat dan diketahui serta

dimanfaatkan secara luas. Sebagian besar merupakan kekayaan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun (Muktiningsih *et al.* 2001).

Spesies ketimunan (*Timonius timon*) merupakan suatu spesies tumbuhan yang cukup menarik untuk diteliti dan dipelajari. Hal tersebut dikarenakan spesies tumbuhan ini mempunyai peranan penting dalam ekosistem alam yaitu sebagai sumber obat tradisional bagi masyarakat. Ketimunan dari famili *Rubiaceae* (suku kopi-kopian) merupakan salah satu tumbuhan yang

masuk dalam katagori langka (Mogea *et al.* 2001) dan persebarannya pada tempat-tempat tertentu (Simsons 2011).

Sampai saat ini, data dan informasi tentang pemanfaatan dan pengetahuan ketimunan oleh suku Kanume belum tersedia dan terdokumentasi. Masyarakat umumnya menurunkan pengetahuan dari mulut ke mulut atau tradisi lisan (*oral tradition*). Hal ini mendatangkan kekhawatiran akan punahnya pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan. Setyowati (2010), menyatakan bahwa erosi pengetahuan tradisional terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya aset karya intelektual, sehingga kebanyakan informasi pengetahuan tradisional belum terdokumentasi dengan baik. Penelitian dan informasi mengenai potensi, penyebaran, bio-ekologi dan teknik penangkaran tumbuhan obat masih sangat terbatas. Di lain pihak publikasi dan informasi mengenai hal ini sangat diperlukan guna mendasari upaya pelestarian pemanfaatan dan pengembangan usaha pemanfaatan tumbuhan obat (Zuhud dan Haryanto 1990).

Berdasarkan hal tersebut, maka penting kiranya untuk dapat menjelaskan bagaimana bentuk pengetahuan

dan pemanfaatan tumbuhan ketimunan oleh masyarakat lokal suku Kanume. Informasi yang diperoleh nantinya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan didalam pengambilan keputusan dan pengembangan tumbuhan ini di masa yang akan datang.

METODOLOGI PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Suku Kanume Kampung Yanggandur TN Wasur Distrik Sota Kabupaten Merauke Papua. Secara geografis terletak pada koordinat 140°50'25.5'' Bujur Timur dan 08°20'30.9'' Lintang Selatan. Penentuan responden dilakukan dengan *quota sampling* dengan jumlah responden 40 orang. Penduduk Kampung Yanggandur sebanyak 90 KK dengan jumlah 620 orang (BPS Merauke 2014). Pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive*, pemilihan tersebut atas pertimbangan pribadi peneliti (Purwanto 2007). Adapun jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dan interval kelas umur ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemilihan responden penelitian

Jenis kelamin/Umur (Tahun)	10-24	25-39	40-54	55-69	70-84
Laki-laki	4	4	4	4	4
Perempuan	4	4	4	4	4

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kuisioner. Analisis data persepsi masyarakat dilakukan melalui distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi masyarakat dalam pemanfaatan timon

a. Pemanfaatan sebagai tumbuhan obat

Pengetahuan ketimunan oleh Suku Kanume di TN Wasur digunakan sebagai tumbuhan obat untuk menyembuhkan beberapa penyakit, antara lain: sakit perut, demam dan menghentikan pendarahan. Pemanfaatan ketimunan sebagai tumbuhan obat juga dilakukan oleh beberapa masyarakat lokal lainnya,

diantaranya Suku Kubu di Cagar Biosfer Bukit Duabelas Jambi menggunakan Berumbung (*Timonius sp.*) sebagai tumbuhan obat bagi masyarakat (Setyowati 2002). Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur menggunakan tumbuhan Tempegai (*Timonius flavescens*) untuk mengobati penyakit disentri (Setyowati 2010). Suku Aborigin di Australian juga menggunakan tumbuhan ketimunan sebagai tumbuhan obat untuk menyembuhkan pilek, demam dan lain-lain (Webb 1969, Fern 2014).

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah masyarakat lokal Suku Kanume yang mengetahui ketimunan sebagai tumbuhan obat sebesar 87.5% dan yang tidak mengetahui ketimunan sebagai tumbuhan obat sebesar 12.5%. Namun dalam pelaksanaannya, yang bisa memanfaatkan ketimunan sebagai tumbuhan obat sebesar 75% dan yang tidak sebesar 25%, yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Responden yang mengetahui dan memanfaatkan ketimunan sebagai tumbuhan obat berdasarkan kelas umur

Kelas Umur (tahun)	Penilaian	Tahu sebagai tumbuhan obat (%)	Tahu dan memanfaatkan sebagai tumbuhan obat (%)
10-24	Tahu	7.5	2.5
	Ragu	0	0
	Tidak	12.5	17.5
25-39	Tahu	20	20
	Ragu	0	0
	Tidak	0	0
40-54	Tahu	20	20
	Ragu	0	0
	Tidak	0	0
55-69	Tahu	20	20
	Ragu	0	0
	Tidak	0	0
70-84	Tahu	20	12.5
	Ragu	0	0
	Tidak	0	7.5
Jumlah		100	100

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki yang mengetahui ketimunan sebagai tumbuhan obat sebesar 45% dan perempuan sebesar 42.5%, yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden yang mengetahui dan memanfaatkan ketimunan sebagai tumbuhan obat berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Penilaian	Tahu sebagai tumbuhan obat (%)	Tahu dan memanfaatkan sebagai tumbuhan obat (%)
Laki-laki	Tahu	45	37.5
	Ragu	0	0
	Tidak	5	12.5
Perempuan	Tahu	42.5	37.5
	Ragu	0	0
	Tidak	7.5	12.5
Jumlah		100	100

Pengetahuan dan pemanfaatan ketimunan sebagai tumbuhan obat sebagian besar diketahui pada kelas umur 25-69 tahun. Pada kelas umur 10-24 tahun, jumlah responden yang mengetahui dan memanfaatkan relatif kecil. Kurangnya pewarisan pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak merupakan salah satu penyebab kurangnya jumlah responden pada kelas umur ini. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan dibebankan sepenuhnya kepada orang tua sehingga responden pada kelas umur 10-24 tahun yang sebagian besar belum menikah dan belum memiliki tanggung jawab di dalam memenuhi kebutuhan obat-obatan sendiri.

Ketersediaan obat-obat kemasan modern yang tersedia dengan mudah dan murah, juga merupakan salah satu faktor responden mudah terpengaruh sehingga ketertarikan terhadap spesies tumbuhan obat tradisional menjadi berkurang. Pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan obat semakin terancam punah dengan

adanya proses modernisasi yang menyebabkan maraknya penggunaan obat-obatan sintetik sehingga masyarakat beralih pada pengobatan modern (Takoy *et al.* 2013). Menurut Walujo (1990), terjadinya pergeseran nilai dan menipisnya pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh suku-suku di luar pulau Jawa memang tak terhindarkan lagi sebagai akibat majunya teknologi komunikasi dan pembangunan jalur-jalur transportasi. Dengan demikian pola berpikir sedikit demi sedikit mengalami penurunan tidak terkecuali sikap dan budaya mereka dalam memanfaatkan tumbuhan obat.

Hilangnya pengetahuan lokal masyarakat akan menyebabkan hilangnya acuan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang bersifat khas daerah atau *locally* (Aliadi 2002). Pada kelompok umur 70-84 tahun, ketidaktahuan responden dikarenakan faktor usia menyebabkan mereka lupa bagaimana menjelaskan pemanfaatan tumbuhan ini.

b. Pemanfaatan lain

Pemanfaatan lain dari ketimunan yang digunakan masyarakat suku Kanume digunakan sebagai bahan pengganti pinang (*Areca catechu* L.). Kebiasaan menginang diketahui di seluruh kelompok suku di Papua, dilakukan oleh wanita dan pria, tua maupun muda serta menjadi sarana bersosialisasi sehari-hari. Ketimunan juga digunakan oleh masyarakat sebagai bahan campuran minuman lokal “Sagero”. Sagero merupakan minuman

lokal beralkohol yang terbuat dari air buah kelapa yang dalam pemasakkannya mencampurkan kulit ketimunan.

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah masyarakat lokal Suku Kanume yang mengetahui ketimunan untuk penggunaan lain berdasarkan kelas umur sebesar 82.5% dan yang tidak sebesar 15%. Disisi lain, masyarakat suku Kanume yang mengetahui dan bisa memanfaatkan ketimunan untuk kegunaan lain sebesar 65% dan yang tidak sebesar 32.5% yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Responden yang mengetahui dan memanfaatkan ketimunan untuk kegunaan lain berdasarkan kelas umur

Kelas Umur (tahun)	Penilaian	Tahu untuk kegunaan lain (%)	Tahu dan bisa memanfaatkan (%)
10-24	tahu	12.5	7.5
	ragu	2.5	2.5
	tidak	5	10
25-39	tahu	20	17.5
	ragu	0	0
	tidak	0	2.5
40-54	tahu	20	15
	ragu	0	0
	tidak	0	5
55-69	tahu	20	15
	ragu	0	0
	tidak	0	5
70-84	tahu	10	10
	ragu	0	0
	tidak	10	10
Jumlah		100	100

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki mengetahui ketimunan untuk

kegunaan lain sebesar 42.5% dan perempuan sebesar 40%, yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Responden yang mengetahui dan memanfaatkan ketimunan untuk kegunaan lain berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Penilaian	Tahu untuk kegunaan lain (%)	Tahu dan bisa memanfaatkan (%)
Laki-laki	tahu	42.5	37.5
	ragu	2.5	2.5
	tidak	5	10
Perempuan	tahu	40	27.5
	ragu	0	0
	tidak	10	22.5
Jumlah		100	100

Budaya menginang merupakan kebiasaan masyarakat peramu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat di Papua. Spesies-spesies pengganti pinang yang dimanfaatkan masyarakat di kawasan TN Wasur belum tercatat. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk menginang biasanya berasal dari suku *Arecaceae*, *Moraceae*, *Piperaceae*, *Sterculiaceae*, *Fabaceae* dan *Rubiaceae*.

c. Bagian yang digunakan

Bagian-bagian yang sering digunakan oleh Suku Kanume di dalam memanfaatkan ketimunan adalah daun, kulit batang, kayu bagian dalam dan buah. Adapun bagian-bagian dari tumbuhan ketimunan, komposisi dan cara pengolahan ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi dan pemanfaatan tumbuhan timon oleh masyarakat lokal Suku Kanume di TN Wasur

Bagian yang digunakan	Manfaat	Takaran/Komposisi	Cara pengolahan	Khasiat
Daun	Pengobatan	5 – 7 lembar daun (ukuran ganjil)	Daun dikunyah, air dari kunyahan diminum dan sisa ampasnya digosokkan di badan	Sakit perut (diare)
Daun	Pengobatan	5 – 7 lembar daun (ukuran ganjil) atau seperlunya	Daun dimasukkan pada air yang mendidih, air rebusan diminum	Untuk menghentikan pendarahan, khususnya ibu-ibu yang baru melahirkan dan mengobati demam
Buah	Pengobatan	5 atau lebih buah ditambah dengan beberapa lembar daun	Buah dikunyah, air dari kunyahan diminum dan sisa ampasnya digosokkan di badan	Sakit perut (diare)
Kulit Batang	Pengobatan	Kulit batang sebesar ibu jari, 1 buah sirih (<i>Piper betle</i> L.) dan kapur	Kulit batang timon sebesar ibu jari dikunyah, kemudian dimakan dengan buah sirih (<i>Piper betle</i> L.) sebanyak 1 buah dan ditambahkan kapur	Menguatkan gigi dan bahan kontak sebagai sarana sosialisasi
Kulit Batang	Bahan minuman	Kulit batang sebanyak ¼ kg	Memasukkan kulit timon pada minuman lokal “sagero” pada proses pemasakkan untuk menambahkan rasa dalam minuman	Penguat rasa pada minuman
Kayu bagian dalam	Pengobatan	Kayu bagian dalam dengan ukuran 2 x 4 cm sebanyak 2 atau lebih	Kayu dimasukkan pada air yang mendidih, air rebusan diminum	Untuk mengobati demam

Pemanfaatan bagian-bagian ketimunan juga dilakukan oleh masyarakat lokal lainnya, diantaranya suku Kubu di Cagar Biosfer Bukit Duabelas Jambi menggunakan bagian kulit batang dari berumbung (*Timonius sp.*) sebagai tumbuhan obat bagi masyarakat (Setyowati 2002). Masyarakat lokal Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur menggunakan daun muda dari tumbuhan tempegai (*Timonius flavescens*) untuk mengobati penyakit disentri (Setyowati 2010). Suku Aborigin, kayu air rebusan ketimunan dapat digunakan untuk mengobati sakit mata dan kulit kayu air rebusan ketimunan digunakan untuk mengobati demam dan pilek (Webb 1969). Ferm (2014), daun ketimunan segar dimakan mentah atau direbus hingga lunak sebagai pengobatan untuk batuk, malaria, sesak napas, batuk rejan dan mual.

Bagian ketimunan yang sering digunakan oleh Suku Kanume adalah daun dan kulit kayu ketimunan. Daun biasanya dikonsumsi secara langsung setelah dibersihkan. Kondisi tumbuhan yang baru dipetik, segar dan banyak mengandung air memudahkan untuk dapat

dikunyah dan dapat mempertahankan kandungan mineral atau vitamin yang terkandung di dalamnya. Key *et al.* (1996) mengatakan mengkonsumsi secara langsung dapat mempertahankan kandungan di dalamnya di dalam mempertahankan antioksidan yang dapat mencegah timbulnya penyakit.

d. Budidaya ketimunan

Pemanfaatan ketimunan oleh masyarakat suku Kanume dilakukan dengan cara memanen atau mengambil langsung dari alam. Kegiatan budidaya ketimunan belum banyak dilakukan oleh masyarakat lokal Suku Kanume. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah masyarakat yang mengetahui cara pembudidayaan ketimunan yaitu sebesar 77.5% dan yang tidak sebesar 22.5%. Namun dalam pelaksanaannya, jumlah masyarakat suku Kanume yang melakukan kegiatan pembudidayaan sebesar 5%, dan yang tidak 95%, yang ditunjukkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Responden yang mengetahui dan melakukan kegiatan budidaya ketimunan berdasarkan kelas umur

Kelas Umur (tahun)	Penilaian	Tahu budidaya (%)	Tahu dan melakukan kegiatan budidaya (%)
10-24	Tahu	10	0
	Ragu	0	0
	Tidak	10	20
25-39	Tahu	20	0
	Ragu	0	0
	Tidak	0	20
40-54	Tahu	20	0
	Ragu	0	0
	Tidak	0	20
55-69	Tahu	20	2.5
	Ragu	0	0
	Tidak	0	17.5
70-84	Tahu	7.5	2.5
	Ragu	0	0
	Tidak	12.5	17.5
Jumlah		100	100

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki yang mengetahui kegiatan budidaya sebesar 40% dan perempuan sebesar 37.5%.

Namun didalam pelaksanaannya yang melakukan budidaya baik laki-laki maupun perempuan masing-masing sebesar 2.5% (Tabel 8).

Tabel 8. Responden yang mengetahui dan melakukan kegiatan budidaya ketimunan berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Penilaian	Tahu budidaya (%)	Tahu dan melakukan budidaya (%)
Laki-laki	Tahu	40	2.5
	Ragu	0	0
	Tidak	10	47.5
Perempuan	Tahu	37.5	2.5
	Ragu	0	0
	Tidak	12.5	47.5
Jumlah		100	100

Sebagian besar masyarakat Suku Kanume mengetahui cara pembudidayaan tumbuhan ini, namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan. Budidaya dilakukan oleh beberapa orang dukun lokal (marind ‘mbawal anem’) yang berada di kampung. Kegiatan ini juga dialami oleh beberapa masyarakat lokal lainnya, antara lain masyarakat Desa Pauh Tinggi TN Kerinci Seblat belum melakukan budidaya tumbuhan obat yang ada di hutan (Stevani 2013).

Menurut Karmawati *et al.* (1995) dalam Sitepu *et al.* (1996), sampai saat ini sebagian besar bahan baku obat yang berasal dari tumbuhan dipanen secara langsung dari alam/hutan alam, hanya sebagian kecil saja yang diperoleh dari hasil budidaya. Pemanenan langsung dari alam secara berlebihan, yaitu pemanenan yang melampaui batas kemampuan regenerasinya di alam merupakan salah satu faktor penting yang mengancam kelestarian tanaman obat. Menurut Didin dan Satijati (1990), yang menyebabkan penyusutan populasi tumbuhan obat adalah kurangnya perhatian terhadap pembudidayaannya. Dengan demikian tentu saja berdampak pada

ketersediaan jenis-jenis tumbuhan ini di masa yang akan datang. Menurut Zuhud dan Haryanto (1990) bahwa apabila upaya pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat tidak dilakukan, dikhawatirkan akan terjadi kekurangan suplai bahan baku dikemudian hari dan bahkan terjadi kepunahan spesies tumbuhan obat tertentu.

Anggapan ketersediaan tumbuhan ketimunan di alam masih banyak, menyebabkan kegiatan budidaya jarang dilakukan. Ada kepercayaan alam (hutan) menyediakan kebutuhan mereka sewaktu diperlukan. Saat dimana hutan tidak mengalami penyempitan dan pengurangan lahan seperti saat ini bukan menjadi suatu permasalahan bagi masyarakat. Tapi jika terjadi pengurangan luas lahan hutan baik untuk transportasi, pemukiman, pertanian, kebakaran dan lain-lain menjadi sesuatu yang harus dipertimbangkan kedepannya. Pemanfaatan suatu spesies tumbuhan dari alam secara terus menerus tanpa diikuti tindakan budidaya akan mengakibatkan keterancaman kelestarian spesies tumbuhan tersebut nantinya.

e. Pengetahuan konservasi dan kelangkaan

Pengetahuan konservasi masyarakat suku Kanume tercermin dari cara pengambilan bagian-bagian ketimunan dengan mengambil seperlunya sesuai dengan kebutuhan dan tidak melakukan penebangan. Selain itu, memanfaatkan sumber daya alam di tanah yang menjadi hak ulayat sendiri dan tidak melakukan di hak ulayat orang lain. Masyarakat juga melakukan *sasi*, suatu bentuk larangan atau peringatan atau menunda kegiatan pengambilan atau pemanfaatan sumber daya alam di lokasi tertentu sampai batas waktu yang disepakati bersama. Kebiasaan pengambilan sumberdaya seperlunya dan larangan pada suatu tempat tertentu juga dilakukan oleh masyarakat lokal lainnya. Stevani (2013), masyarakat Desa Pauh Tinggi TN Kerinci Seblat melakukan pemanfaatan tumbuhan obat yang berasal dari hutan hanya pada saat diperlukan (pemanfaatan lestari). Yulianingsih (2002), menyatakan bahwa masyarakat lokal Kampung Naga mematuhi aturan adat *leuweung* larangan tidak boleh memasuki oleh siapapun termasuk orang yang bukan asli dengan mengambil atau menyimpan sesuatu di dalam hutan yang dilarang. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat Suku Kanume telah melakukan kegiatan konservasi untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam yang mereka miliki.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa masyarakat yang mengetahui dan melaksanakan konservasi sebesar 70% dan yang tidak sebesar 30%. Pada kelompok umur 10-24 tahun, sebagian besar responden tidak mengetahui bagaimana cara mengkonservasi tumbuhan ketimunan. Pengetahuan konservasi lebih banyak diketahui oleh kelompok umur 25-69 tahun. Ada beberapa keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat lokal suku Kanume dengan bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilakukan, diantaranya ketersediaan sumberdaya hutan baik tumbuhan maupun hewan sehingga dapat dimanfaatkan sepanjang waktu. Menurut Berantha (1991) dalam Yulianingsih (2002), pemeliharaan hutan melalui penyediaan hutan akan memberikan pengaruh positif, antara lain: 1) Menjaga stabilitas dan perlindungan tanah dari erosi 2) Mencegah bahaya banjir dan dapat tersedianya tanah subur 3) Mengatur suhu udara pada daerah sekitarnya 4) Pemeliharaan serta tempat hidup dan berkembang biaknya jenis hewan yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi 5) Menghindari pendangkalan sungai, danau, waduk dan lain-lain. Bagi masyarakat suku Kanume, keberadaan hutan tidak hanya sebagai fungsi ekonomi bagi masyarakat tetapi juga terdapat nilai-nilai keagamaan (religious), sosial dan lingkungan.

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin menunjukkan laki-laki mengetahui cara-cara konservasi pada tumbuhan ini sebesar 35% dan perempuan sebesar 35%. Sedangkan yang tidak sebesar 30% (laki-laki sebesar 15% dan perempuan sebesar 15%). Ketimunan merupakan spesies tumbuhan lokal yang persebarannya terbatas pada lokasi

tertentu dan merupakan salah satu tumbuhan langka (Mogea *et al.* 2001). Hasil perhitungan menunjukkan sebagian besar masyarakat Suku Kanume tidak mengetahui ketimunan termasuk dalam tumbuhan langka sebesar 100%.

2. Ancaman kelestarian ketimunan

Tidak adanya pengenalan manfaat ketimunan cenderung membuat spesies ini menjadi kurang diperhatikan dan mempercepat kepunahan. Berkurangnya pengetahuan masyarakat tradisional khususnya generasi muda (umur 10-24 tahun) akan turut mengancam kelestarian ketimunan. Menurut Zuhud *et al.* (1994), generasi muda sangat jarang yang menuruni pengetahuan dari orang tuanya sehingga budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat akan hilang dan tererosi. Belum adanya kegiatan budidaya juga akan menambah daftar permasalahan yang mengancam kelestariannya. Ancaman kelangkaan dan kepunahan spesies tumbuhan, terutama tumbuhan obat, lebih dikarenakan sebagian besar dari tumbuhan obat merupakan tumbuhan liar yang hidup di alam. Heyne (1950) dalam Zuhud dan Haryanto (1990), mengidentifikasi sebanyak 1.040 spesies tumbuhan obat/jamu di Indonesia sebagian besar berasal dari tumbuhan berbiji, dimana sebagian besar darinya merupakan tumbuhan liar yang hidup di alam. Sampai saat ini sebagian besar bahan baku obat yang berasal dari tumbuhan dipanen secara langsung dari alam/hutan alam, hanya sebagian kecil yang diperoleh dari hasil budidaya serta kurangnya perhatian terhadap pembudidayaannya (Zuhud *et al.*, 1994).

Kartikasari *et al.* (2013) menyatakan berbagai survei keanekaragaman hayati di lapangan dan studi ekologi di Papua masih sangat terbatas dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya di Indonesia dan PNG. Dengan demikian, keterbatasan informasi biologi merupakan kendala besar untuk menetapkan prioritas konservasi untuk Papua. Di lain pihak publikasi dan informasi mengenai hal tersebut sangat diperlukan guna mendasari upaya pemanfaatan tumbuhan obat khususnya melalui budidaya jenis.

3. Konservasi ketimunan

Kegiatan pengawetan menurut UU RI No. 5 Tahun 1990 dapat dilakukan melalui dua macam kegiatan yaitu melalui konservasi insitu dan konservasi eksitu. Secara insitu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999, tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, bahwa pengelolaan di dalam habitatnya dapat dilakukan dalam bentuk identifikasi, inventarisasi, pemantauan habitat dan populasinya, penyelamatan jenis, pengkajian, penelitian dan pengembangan (Dephutbun 1999a). Konservasi eksitu merupakan upaya pengawetan spesies di luar kawasan yang dilakukan dengan menjaga dan mengembangkan spesies tumbuhan dan satwa liar. Menurut Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar,

pengelolaan jenis di luar habitatnya dapat dilakukan dalam bentuk pemeliharaan, pengembangbiakkan, pengkajian, penelitian, pengembangan rehabilitasi satwa, penyelamatan jenis tumbuhan dan satwa liar (Dephutbun 1999b).

Pemberdayaan masyarakat dengan membina perilaku produktif yang berwawasan lingkungan serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya alam merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan. Mengetahui keunggulan yang dimiliki ketimunan sebagai tumbuhan obat dengan melakukan pengujian bahan bioaktif yang terkandung di dalamnya, mulai dari akar, batang, kulit batang, daun serta buah. Kegiatan untuk melindungi dan menginventarisasi tanaman obat yang ada, sebagai pengetahuan tradisional dan kekayaan intelektual masyarakat, sehingga pada saat dibutuhkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melahirkan fitofarmaka (Zulfahmi dan Solfan 2010).

Bentuk-bentuk kearifan lokal seperti pengambilan seperlunya, sasi dan tempat-tempat sakral merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjaga potensi sumber daya alam. Kartikasari *et al.* (2013) mengatakan bahwa adanya konsep tentang hubungan manusia dengan alam, yaitu memandang alam semata-mata sebagai sumber bagi kepentingan manusia, ada yang memandang perlunya keseimbangan antara kepentingan manusia dengan alam, ada pula yang memandang alam sebagai suatu kekuatan dan manusia harus tunduk kepadanya.

Pada kenyataannya sistem pengelolaan oleh masyarakat adat adalah sistem yang paling sesuai karena masyarakat adat adalah pihak yang paling memahami kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Bahkan, sistem tersebut biasanya berdasarkan tatacara atau gaya hidup tradisional yang dilakukan secara bersama-sama dan memiliki nilai-nilai spiritualitas/keagamaan yang dipatuhi oleh masyarakat adat yang ada di dalamnya (Zent 2009).

SIMPULAN

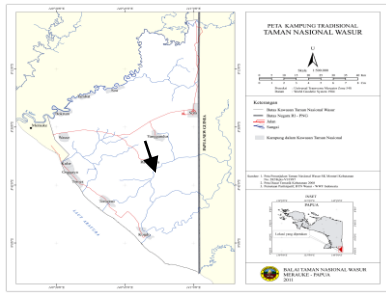
Ketimunan oleh masyarakat lokal suku Kanume digunakan sebagai tumbuhan obat untuk menyembuhkan sakit perut (diare), demam dan menghentikan pendarahan. Tumbuhan ini juga digunakan sebagai bahan pengganti pinang dan bahan campuran minuman. Jumlah responden yang mengetahui dan memanfaatkan ketimunan oleh Suku Kanume masih rendah pada kelas umur 10-24 tahun. Pemanfaatannya yang sebagian besar masih mengambil dari alam dan belum ada kegiatan pembudidayaan turut mengancam kelestarian tumbuhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliadi A. 2002. Stop Erosi Pengetahuan Orang Kampung [Internet]. [diunduh 05 Agustus 2015]. Tersedia pada : <http://www.latin.or.id/erosi> htm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. 2010. Pendataan Penduduk Asli Papua Kabupaten Merauke Tahun 2010. Merauke (ID): BPS.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 1990. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta (ID): Dephut.
- [Dephutbun] Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. Jakarta (ID): Dephutbun.
- [Dephutbun] Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. Jakarta (ID): Dephutbun.
- Didin SS, Satijati S. 1990. Melangkanya Tumbuhan Obat di Indonesia dalam Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia [Prosiding]. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Indonesian Wildlife Fund. Bogor.
- Fern K. 2014. Useful Tropical Plants: *Timonius timon* [Internet]. [diunduh pada tanggal 20 Agustus 2015] Tersedia pada: <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Timonius+timon>
- Kartikasari EN, Marshall AJ, Beehler BM. 2013. *Ekologi Papua. Seri Ekologi Indonesia, Jilid VI*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International.
- Key ETJ, Thorogood M, Appleby PN. 1996 [Internet]. [diunduh 1 Agustus 2015]. Dietary habits and mortality in 11.000 vegetarians and health conscious people: result of a 17 year follow up. *BMJ* 313.775. tersedia pada: <http://www.bmj.com/content/313/7060/775>.
- Mogea JP, D Gandawidjaja, H Wiriadinata, RE Nasution, Irawati. 2001. *Tumbuhan Langka Indonesia*. Bogor (ID): Puslitbang Biologi – LIPI.
- Muktiningsih SR, Muhammad HS, Harsana IW, Budhi M, Panjaitan P. 2001. Review Tanaman Obat Yang Digunakan Oleh Pengobat Tradisional di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan. *Media Litbang Kesehatan*. XI(4).

- Purwanto. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Setyowati FM. 2002. Hubungan Keterikatan Masyarakat Kubu dengan Sumberdaya Tumbuh-tumbuhan di Cagar Biosfer Bukit Duabelas, Jambi. *Biodiversitas*. 4(1):47-54.
- Setyowati FM. 2010. Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan*. XX(3).
- Simsons G. 2011. Some Magnetik Islands Plants [Internet]. [diunduh 07 Agustus 2014]. Tersedia pada: <http://www.somemagneticislandplants.com.au/index.php/blog/11-plants/886-timonius-timon>.
- Sitepu D, Rosita SMD, Soediarso, Hernani, Moko H, Supriadi. 1996. Forum Konsultasi Strategi dan Koordinasi Pengembangan Agroindustri Tanaman Obat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian [Prosiding]. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Stevani A. 2013. Etnobotani Pangan dan Obat Masyarakat Desa Pauh Tinggi di Sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat [Skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Takoy DM, Linda R, Lovadi I. 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Protobion*. 2(3):122-128.
- Walujo EB. 1990. Perkembangan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Luar Pulau Jawa dalam Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia [Prosiding]. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Indonesian Wildlife Fund. Bogor.
- Webb LJ, (1969), The use of plant medicines and poisons by Australian Aborigines. *Mankind*. 7:137-146.
- Yulianingsih D. 2002. Etnobotani pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat [Skripsi]. Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zent S. 2009. *Methodology for Developing a Vitality Index of Traditional Environmental Knowledge (VITEK) for the Project "Global Indications of the Status and Trends of Linguistic Diversity and Traditional Knowledge"*. Venezuela (VE): Principal Investigator Centro de Antropologia Instituto Venezolano de Investigaciones Cientificas (IVIC).
- Zuhud EAM, Haryanto. 1990. Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Indonesia, halaman 13-24.
- Zuhud EAM. 1991. Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia [Prosiding]. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Indonesian Wildlife Fund. Bogor.
- Zuhud EAM, Ekarelawan, Riswan S. 1994. Hutan Tropika Indonesia sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat, halaman 1-15. Zuhud EAM, Haryanto. 1994. Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia. Bogor (ID): Kerjasama Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).
- Zulfahmi, Solfan B. 2010. Eksplorasi Tanaman Obat Potensial di Kabupaten Kampar. *Journal Agro-teknologi*. (1):31-38.

LAMPIRAN



Gambar 1 Peta lokasi penelitian



Gambar 2 Daun timon/*Timonius timon* (Spreng.) Merr.



Gambar 3 Buah timon/*Timonius timon* (Spreng.) Merr.



Gambar 4 Bunga timon/*Timonius timon* (Spreng.) Merr.



Gambar 5 Batang timon/*Timonius timon* (Spreng.) Merr. dan kulit batang yang diambil sebagai bahan pengganti pinang



Gambar 6 Habitat timon/*Timonius timon* (Spreng.) Merr. pada hutan jarang *Melaleuca*